Mengubur Leluhur dengan Syariat

Indonesia adalah negeri dengan warisan budaya yang luar biasa kaya. Dari Sabang sampai Merauke, jejak animisme, dinamisme, kosmologi lokal, hingga sistem nilai warisan nenek moyang begitu beragam. Namun, hari ini wajah negeri seakan seragam. Simbol-simbol keislaman mendominasi ruang publik, dari nama anak, pakaian, hingga materi siaran televisi. Di balik itu semua, ada satu fakta yang sering diabaikan: kita sedang hidup dalam narasi besar yang dibentuk oleh proyek Islamisasi yang sangat berhasil—dan itu dibayar mahal dengan terkuburnya budaya leluhur sendiri. Ini adalah perang narasi, dan Islam memenangkannya.

Islam tidak datang begitu saja lalu disambut sukacita. la adalah agama pendatang yang datang bersama perdagangan, kekuasaan, dan juga narasi pembebasan dari "kesesatan masa lalu." Para wali menyebarkan Islam secara halus (setidaknya demikian

menurut klaim sepihak), tetapi proyek ini berlanjut dengan cara yang jauh lebih sistematis di era kekinian. Islamisasi bukan lagi proses spiritual, melainkan proses hegemonik: menyusun ulang identitas nasional, membentuk ulang norma sosial, dan menjadikan agama sebagai standar tunggal moralitas publik. Dalam proses ini, yang bukan Islam—terutama budaya leluhur Nusantara—perlahan dianggap tidak suci, bahkan sesat.

Lihat bagaimana kosmologi Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Toraja, dan Bali kerap dipandang hanya sebagai adat atau bahkan takhayul. Simbol-simbol leluhur seperti sesajen, mantra, dan tari-tarian dianggap syirik. Generasi muda tak lagi mengenal filosofi lokal seperti Tri Hita Karana, Siri' na Pessé, atau Tat Twam Asi, tetapi hafal dalil-dalil Arab yang bahkan sering tak mereka pahami maknanya. Nama-nama anak pun telah berganti, bukan lagi "Dewi Ratih" atau "Wayan Gede", melainkan "Fatimah Zahra" dan "Abdurrahman". Ini bukan sekadar pilihan pribadi, ini adalah gejala massal dari hilangnya rasa bangga terhadap akar sendiri.

Media, negara, dan lembaga pendidikan ikut terlibat. Sejarah kebudayaan lokal tidak diajarkan secara utuh, justru sering digantikan oleh glorifikasi masa kejayaan Islam dan cerita para nabi. Acara keagamaan mendominasi layar kaca, sementara ritual budaya hanya muncul sesekali dalam bentuk dokumenter atau festival yang dikemas eksotis dan steril dari nilai spiritualnya. Tradisi leluhur yang dulunya menjadi pegangan hidup kini hanya jadi hiasan pariwisata.

Yang lebih tragis, sebagian masyarakat sendiri merasa malu dengan akar budayanya. Mereka rela membuang warisan nenek moyang demi dianggap "lebih Islami". Padahal, nenek moyang kita tidak hidup dalam dosa kolektif hanya karena mereka tidak mengenal syariat. Mereka hidup dalam keselarasan dengan alam, menghormati roh leluhur, dan membangun nilai gotong royong tanpa harus takut neraka. Tetapi semua itu dikalahkan oleh narasi tunggal: bahwa hanya Islam yang benar, dan sisanya

adalah kekafiran yang harus dibersihkan.

Hari ini, ketika seseorang menari di tengah sawah untuk memanggil hujan, ia dianggap aneh. Tetapi seseorang yang berteriak takbir di jalanan, dianggap suci. Ketika orang membakar dupa dan memanjatkan doa kepada leluhur, ia dicurigai sebagai musyrik. Tetapi ketika orang memekik dalil sambil menolak toleransi, ia dielu-elukan sebagai pejuang akidah. Inilah hasil dari perang narasi yang tak seimbang, ketika satu keyakinan menjadi rezim tunggal atas apa yang disebut moral, etika, dan kebenaran.

Indonesia sedang kehilangan dirinya. Dalam nama Tuhan, kita melupakan nenek moyang. Dalam semangat agama, kita membunuh kearifan lokal. Dan dalam gegap gempita syariat, kita lupa bahwa bangsa ini lahir dari pluralitas, bukan dari satu kitab atau satu kiblat. Jika tidak segera disadari, kita akan bangun suatu hari sebagai bangsa Arab yang tak fasih berbahasa Arab, namun

kehilangan seluruh akar kemanusiaan Nusantara.

Merebut kembali narasi bukan berarti membenci agama, tetapi menyelamatkan warisan leluhur dari kepunahan simbolik. Ini bukan soal iman, tapi soal identitas. Dan sebelum semuanya terlambat, kita harus mulai bertanya: masihkah kita Indonesia, atau sudah menjadi koloni spiritual yang tak sadar?

NO COPYRIGHT!

GERILYA
LITERASI

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Instagram: penerbitgerilyaliterasi
Facebook: Gerilya Literasi
E-mail: gerilyaliterasi@yahoo.com
Situs Web: www.gerilyaliterasi.wordpress.com